

Pendidikan Karakter sebagai Upaya Penanganan Bullying dengan Menanamkan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Budaya Wacana

Penulis1. ✉ Herina Nur Baiti, Universitas PGRI Madiun

Penulis2. Saskya Isma Wardani, Universitas PGRI Madiun

Penulis3. Anindya Rois Rahmayanti, Universitas PGRI Madiun

Penulis4. Zuhro Restu Prasetyo, Universitas PGRI Madiun

Penulis5. Fida Rahmantika Hadi*, Universitas PGRI Madiun

✉ herina_2402101213@mhs.unipma.ac.id

Abstract: The importance of character education as a preventive effort in handling and preventing cases of bullying in elementary schools. Character education does not only focus on academic achievement, but also aims to form children who are moral, responsible, and have empathy and good social attitudes. The increasingly widespread phenomenon of bullying, both in cyberspace and in the school environment, shows the need for serious attention from all parties, especially educational institutions. Even though educational characteristics have been implemented, the handling of bullying is not yet optimal because there is still minimal response from the school. Therefore, it requires an active role from teachers, parents and school policies that are firm and consistent in implementing character values as a whole. The complete implementation of character education can create a learning environment that is safe, comfortable and supports children's development emotionally, socially and intellectually

Keywords: Character education, bullying, elementary school, prevention.

Abstrak: Pentingnya karakter pendidikan sebagai upaya preventif dalam menangani dan mencegah kasus bullying di sekolah dasar. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi anak yang berakhlak, bertanggung jawab, serta memiliki empati dan sikap sosial yang baik. Fenomena bullying yang semakin marak, baik di dunia maya maupun lingkungan sekolah, menunjukkan perlunya perhatian serius dari semua pihak, terutama lembaga pendidikan. Meskipun karakter pendidikan telah diterapkan, penanganan bullying belum optimal karena masih minimnya respon dari pihak sekolah. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru, orang tua, dan kebijakan sekolah yang tegas serta konsisten dalam menerapkan nilai-nilai karakter secara menyeluruh. Implementasi pendidikan karakter secara utuh dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara emosional, sosial, dan intelektual.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, bullying, sekolah dasar, pencegahan.



Copyright ©2025 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi bagian penting yang dalam proses pendidikan tujuannya untuk membentuk kepribadian anak supaya bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, jujur, dan bisa memiliki sikap sosial yang baik. Pendidikan karakter ini tidak hanya

menekankan peserta didik pada pencapaian akademik, tetapi juga penguatan nilai-nilai moral dan juga etika sebagai bekal hidup di lingkungannya. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan karakter menjadi landasan dalam membangun generasi muda yang berkualitas secara emosional dan intelektual. Pada Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap awal pembentukan karakter anak. Pada jenjang sd, peserta didik sedang berada pada masa pertumbuhan dan juga perkembangan yang sangat penting, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Nilai-nilai dari Pendidikan karakter seperti kejujuran, empati, disiplin, dan tanggung jawab, perlu dan penting dikenalkan sejak dini agar bisa tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta komunikasi dengan guru dan teman sebaya, karakter anak akan terbentuk dan berkembang.

Fenomena bullying merupakan masalah yang terus berkembang dan menjadi ancaman serius tanpa batas waktu. Setiap tahun, muncul berbagai kasus baru yang menunjukkan bahwa perilaku bullying semakin marak terjadi, terutama di media sosial dan di lingkungan sekolah. Tingginya jumlah kasus bullying dari waktu ke waktu menimbulkan kekhawatiran yang mendalam, sehingga menarik perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat luas. Bullying sendiri adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan menyakiti, mengancam, atau mengintimidasi seseorang yang dianggap lemah, mudah merasa tertekan, serta tidak mampu membela dirinya. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian dan penanganan yang lebih intensif (Sestiani & Muhid, 2021).

Di berbagai sekolah dasar, kasus bullying masih sering ditemukan meskipun Pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kurikulum. Bentuk bullying di sekolah dasar yang biasanya terjadi bisa berupa ejekan, pengucilan, kekerasan fisik ringan. Perilaku ini sangat berbahaya bagi perkembangan anak, terutama dalam hal emosional dan sosial. di Sekolah Dasar Budya Wacana terdapat kasus bullying yang terjadi pada anak yang masih duduk di kelas 3. Korban mengalami bullying berupa tindakan kekerasan berupa tendangan dan pukulan oleh 2 temannya sekelas. Jika anak mengalami bullying anak dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, bahkan bisa juga trauma yang berpengaruh pada proses belajar dan hubungan sosial mereka di sekolah.

Upaya untuk mengatasi permasalahan ini, tentunya sekolah perlu mengambil langkah preventive melalui pendekatan Pendidikan karakter. Penanaman nilai karakter seperti empati, saling menghargai, kerja sama, dan toleransi harus dilakukan secara konsisten baik melalui pembelajaran di kelas maupun kegiatan sekolah lainnya. Orang tua dan guru harus bisa bekerja sama dalam menanamkan sikap positif kepada anak sejak dini. Guru juga dapat melibatkan siswa dalam diskusi tentang perbedaan, memberikan contoh saling menghormati dan menghargai, dan memberikan penghargaan terhadap perilaku baik maupun bagian dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan bebas dari bullying.

METODE

Dalam proses penulisan artikel ini, penulis memakai metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data utama diperoleh dari berita bold (online) yang dipublikasikan oleh media Kumparan dan Tirto yang memuat kasus nyata tentang seorang siswa sekolah dasar di Yogyakarta yang menjadi korban bullying oleh teman sekelasnya. Informasi dalam artikel ini kemudian kami analisis secara deskriptif untuk mengungkap bentuk-bentuk bullying, dampak apa yang terjadi pada korban, dan bagaimana respon dari pihak sekolah maupun Lembaga yang terkait. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa sd agar mencegah terjadinya perilaku bullying. Artikel ini juga menggunakan analisis pendekatan isi terhadap kebijakan penanganan bullying dan Pendidikan karakter di sekolah dasar. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan teori Pendidikan karakter sebagai solusi preventif dan korektif dalam menangani kasus perundungan di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk

memberikan gambaran tentang menanamkan nilai karakter pada siswa sd agar mencegah terjadinya perilaku bullying.

HASIL PENELITIAN

Kasus bullying yang terjadi di salah satu sekolah dasar di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan sekolah masih menjadi masalah serius yang belum sepenuhnya mendapat perhatian maksimal. Seorang siswa itu mengalami perundungan sejak duduk di bangku kelas 1 hingga kelas 3 SD. Selama kurun waktu tersebut, korban mengalami berbagai bentuk kekerasan, mulai dari kekerasan verbal, sosial, hingga fisik yang dilakukan oleh dua teman sekelasnya. Salah satu bentuk kekerasan fisik yang paling membekas adalah ketika korban ditendang oleh salah satu pelaku saat mengikuti kegiatan Pramuka pada tanggal 28 Agustus 2024. Akibat kejadian tersebut, korban harus menjalani rawat inap selama empat hari di Rumah Sakit Dr. Soetarto. Tidak hanya itu, korban juga pernah dipaksa oleh pelaku untuk mendorong temannya hingga terjatuh.

Aksi ini tidak dilakukan atas kemauan sendiri, melainkan karena korban merasa takut akan mengalami kekerasan yang lebih parah jika menolak. Bahkan, korban juga mengalami kejadian yang ditelungkupkan di kolam renang oleh pelaku, yang menyebabkan trauma mendalam dan ketakutan berlebihan terhadap udara. Bentuk-bentuk bullying tersebut tidak hanya merugikan fisik korban, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis yang sangat serius. Korban menjadi anak yang ketakutan, sulit bersosialisasi, dan mengalami gangguan kecemasan yang terus-menerus. Dalam proses pendampingan psikologis, korban bahkan sempat diduga menderita ADHD, meskipun akhirnya diduga bahwa gangguan ini muncul akibat dari trauma berkepanjangan, bukan karena kelainan bawaan.

Kasus ini menunjukkan bahwa penanganan bullying tidak bisa hanya mengandalkan itikad baik sekolah. Harus ada sistem yang tegas dan menyeluruh, serta kolaborasi dengan lembaga luar sekolah untuk menjamin perlindungan bagi korban. Dalam konteks pendidikan karakter, sekolah seharusnya menjadi garda terdepan dalam membentuk sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sejak dini. Nilai-nilai karakter ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga harus diwujudkan dalam kebijakan dan sikap sehari-hari guru serta tenaga kependidikan. Jika SDN Wigya Wacana menghadapi situasi serupa, maka pendekatan melalui pendidikan harus diimplementasikan secara menyeluruh dan konsisten, agar lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang semua peserta didik secara utuh.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu program yang diluncurkan oleh pemerintah dan dijalankan melalui lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari jenjang paling dasar seperti PAUD hingga perguruan tinggi. Program ini bertujuan untuk membantu pemerintah dalam membentuk karakter bangsa sesuai dengan harapan yang diinginkan. Dengan terbiasanya peserta didik menjalankan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, maka karakter yang baik akan tumbuh secara konsisten dan berkelanjutan dalam diri mereka (pendidikan karakter, t.t.). Setiap orang memiliki sifat atau karakter sejak lahir, seperti sabar, ceria, atau pendiam. Tapi, karakter itu bisa berubah dan berkembang tergantung dari lingkungan di sekitarnya, seperti keluarga, teman, dan sekolah. Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter seseorang terbentuk dari dua hal, yaitu sifat bawaan dan juga pengalaman hidup yang didapat dari lingkungan. Pendidikan menjadi hal penting dalam membentuk karakter karena melalui pendidikan, seseorang belajar bukan hanya ilmu pengetahuan, tapi juga sikap dan perilaku yang baik. Di sekolah, anak-anak belajar menjadi jujur, disiplin, sopan, serta bisa bekerja sama dengan orang lain. Pendidikan membantu seseorang menjadi pribadi yang baik hati, pintar, dan berguna bagi orang

lain. Maka dari itu, pendidikan sangat penting dalam membentuk siapa kita di masa depan (Annur dkk., 2021).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang baik dan bertanggung jawab. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan di Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk sikap yang baik agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan bermartabat. Tujuan pendidikan adalah agar setiap anak bisa tumbuh menjadi orang yang beriman kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, punya ilmu, bisa berpikir kreatif, mandiri, dan siap menjadi warga negara yang baik. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk bangsa yang kuat, saling menghargai, bekerja sama, cinta tanah air, dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Hendriana & Jacobus, 2017).

Berbeda dengan pengalaman-pengalaman kurikulum sebelumnya di Indonesia, pendidikan karakter bangsa sekarang tidak lagi dipahami hanya sebagai pendidikan yang mengajarkan nilai, moral, karakter, budaya, atau Pancasila secara teori saja. Dahulu, pendidikan semacam itu lebih banyak menghasilkan pengetahuan saja, bukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang sekarang diterapkan mengusung visi dan teori yang berakar dari pandangan filsafat humanisme, progresivisme, dan rekonstruksi sosial. Jadi, bukan lagi sekadar memindahkan pengetahuan dari guru ke murid seperti pendekatan lama yang didasari oleh pandangan esensialisme dan perenialisme. Cara pengembangan kurikulumnya juga berbeda. Tidak lagi hanya bergantung pada pendekatan moral kognitif seperti yang dikembangkan oleh Kohlberg. Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab satu mata pelajaran, tetapi merupakan bagian dari keseluruhan kurikulum sekolah (Hasan, t.t.).

Bullying adalah tindakan menyakiti orang lain, bisa secara fisik seperti memukul atau mendorong, dan bisa juga secara mental, seperti mengejek, mengancam, atau mempermalukan di depan teman-teman. Biasanya, pelaku bullying merasa dirinya lebih kuat dan menggunakan kekuatan itu untuk mengganggu orang lain yang dianggap lebih lemah. Pelaku bisa satu orang atau sekelompok anak, dan mereka sadar benar bahwa apa yang mereka lakukan bisa membuat orang lain merasa takut dan tertekan. Korban bullying sering disebut sebagai victim, yaitu anak-anak yang jadi sasaran perlakuan buruk. Mereka biasanya pendiam, pemalu, dan tidak punya keberanian untuk melawan atau membela diri. Mereka merasa tidak punya pilihan selain diam, meskipun sebenarnya mereka sangat ingin terbebas dari rasa takut itu.

Anak-anak yang menjadi korban bullying sering merasa sedih, marah, atau bahkan takut datang ke sekolah. Mereka bisa merasa sendiri, seolah-olah tidak ada yang peduli. Sayangnya, banyak dari mereka memilih untuk tidak bercerita kepada guru atau orang tua. Mereka takut pelaku akan membalas lebih parah, atau merasa bahwa mereka bisa menyelesaikan masalah itu sendiri, meski kenyataannya mereka tidak mampu. Inilah mengapa bullying menjadi masalah serius di sekolah, karena tidak semua anak tahu cara meminta bantuan, dan tidak semua guru tahu bahwa ada anak yang sedang menderita diam-diam. Untuk itu, penting bagi semua orang di sekolah guru, siswa, dan orang tua untuk saling peduli dan menciptakan lingkungan yang aman dan ramah untuk semua (Adiyono dkk., 2022).

Bullying tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik saja, tapi juga bisa lewat kata-kata atau bahkan perlakuan yang tidak terlihat secara langsung. Secara umum, bullying dibagi menjadi tiga jenis, yaitu bullying fisik, verbal, dan mental atau psikologis. Bullying fisik biasanya dilakukan oleh seseorang yang merasa paling kuat dan berkuasa, seperti memukul, menendang, atau mendorong teman. Bullying jenis ini bisa langsung terlihat dan dirasakan oleh korban. Lalu ada bullying verbal, yang sering dianggap sebagai candaan padahal menyakitkan. Contohnya seperti

mengejek, menghina, memberi julukan yang tidak sopan, atau menyebarkan gosip yang membuat korban malu dan takut. Sementara itu, bullying mental atau psikologis adalah yang paling halus dan kadang tidak terlihat sama sekali. Ini bisa berupa tindakan seperti mengajak orang lain untuk menjauhi atau tidak menyukai seseorang. Bullying jenis ini sering terjadi diam-diam, tapi dampaknya bisa sangat menyakitkan karena membuat korban merasa terasing, tidak berharga, dan sendirian. Semua jenis bullying ini, meskipun wujudnya berbeda, sama-sama memberi dampak buruk bagi perasaan dan kesehatan mental korban (Sukawati dkk., 2021)

Faktor-faktor penyebab bullying pada anak sekolah dasar

Beberapa hal yang dapat menjadi penyebab munculnya tindakan bullying antara lain:

1. Faktor dari diri sendiri (individu)

Tindakan bullying seringkali muncul karena pengaruh dari kepribadian pelaku maupun korban. Baik pembuli maupun korban sama-sama memiliki ciri-ciri tertentu yang bisa mendorong terjadinya bullying. Misalnya, pelaku mungkin merasa lebih unggul, sementara korban cenderung kurang percaya diri.

2. Faktor dari keluarga

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap anak. Anak yang kurang mendapat perhatian, kasih sayang, atau didikan yang baik di rumah bisa tumbuh menjadi pribadi yang mudah marah atau suka menyakiti orang lain. Kurangnya kedekatan dengan orang tua juga bisa membuat anak menjadi kurang percaya diri.

3. Faktor dari teman sebaya

Pengaruh teman sebaya juga besar dalam terbentuknya perilaku bullying. Ketika seorang anak berada di lingkungan pertemanan yang mendukung tindakan negatif, ia bisa terdorong untuk ikut melakukan bullying agar diterima dalam kelompok.

4. Faktor dari dalam diri pelaku (internal)

Beberapa kondisi dalam diri pelaku bisa memicu munculnya perilaku bullying, seperti kondisi fisik, mental, atau psikologis. Masalah seperti kesulitan mengendalikan emosi, kurangnya empati, atau gangguan konsentrasi bisa membuat seseorang lebih mudah melakukan tindakan agresif.

5. Faktor dari luar diri pelaku (eksternal)

Lingkungan sekitar juga turut memengaruhi. Lingkungan rumah, masyarakat, sekolah, dan pergaulan anak bisa menjadi tempat yang membentuk perilaku. Jika anak terbiasa melihat kekerasan atau sikap tidak peduli di lingkungannya, maka ia bisa meniru dan menganggap itu hal yang biasa (Sofyan dkk., 2022).

Untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang siswa, peran guru sangatlah penting, terutama dalam mencegah dan menangani kasus bullying di sekolah. Guru memiliki peran utama dalam membentuk budaya sekolah yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi rasa aman, serta mendorong hubungan yang baik antar siswa. Upaya pencegahan bullying dimulai dari kemampuan guru dalam mengenali tanda-tanda awal terjadinya bullying. Karena guru setiap hari berinteraksi langsung dengan siswa, mereka bisa menjadi pihak yang paling cepat mengetahui perubahan sikap atau perilaku yang mencurigakan. Kepekaan guru terhadap hal-hal tersebut menjadi langkah awal yang sangat penting dalam menanggulangi kasus bullying di lingkungan sekolah (Choiriyah dkk., 2024).

Untuk mengurangi terjadinya bullying di sekolah, diperlukan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan program anti-bullying. Proses penyusunan kebijakan ini umumnya melalui lima tahap, yaitu: 1) membangun kesadaran, 2) melakukan konsultasi, 3) menyusun draf dan menyesuaikannya hingga menjadi kebijakan akhir, 4) menyampaikan serta menerapkan kebijakan, dan 5) melakukan evaluasi serta pemeliharaan secara berkala. Seluruh kebijakan yang diterapkan sekolah harus menjadi dasar utama dalam setiap upaya penanggulangan bullying (Gunawan, 2023).

Perilaku bullying memiliki dampak yang besar. Bullying bisa membuat banyak orang jadi terluka, bukan cuma korbannya saja. Berikut ini akibat bullying bagi pelaku, korban, dan orang yang melihatnya:

1. Bagi Pelaku (orang yang suka membully)

Anak yang sering membully biasanya merasa dirinya paling hebat dan suka mengatur orang lain. Mereka juga sering mudah marah dan tidak peduli dengan perasaan teman yang mereka sakiti. Kalau terus dibiarkan, mereka bisa terbiasa berbuat kasar dan bahkan bisa melakukan kejahatan saat sudah besar nanti.

2. Bagi Korban (anak yang dibully)

Anak yang menjadi korban bullying bisa merasa sangat sedih, tidak percaya diri, bahkan bisa menyakiti dirinya sendiri. Kalau sudah sangat parah, bisa saja mereka sampai tidak ingin hidup lagi.

3. Bagi Yang Melihat (penonton bullying)

Kalau bullying terus dibiarkan, anak-anak lain yang melihat bisa berpikir kalau membully itu hal biasa dan boleh dilakukan. Ada yang jadi ikut membully karena takut jadi korban, ada juga yang memilih diam dan tidak berani membantu. Hal ini bisa membuat mereka merasa cemas atau takut terus-menerus (Fitroh dkk., 2023).

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak

Banyak nilai-nilai karakter penting yang bisa ditanamkan kepada anak-anak. Dalam pendidikan karakter di Indonesia, setidaknya ada nilai karakter yang bisa dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar di antaranya:

1. Religius

Menunjukkan sikap dan perilaku yang taat menjalankan ajaran agama yang dianut, menghormati ibadah agama lain, dan hidup rukun bersama orang yang berbeda keyakinan.

2. Jujur

Selalu berkata dan bertindak dengan benar, serta bisa dipercaya dalam ucapan dan perbuatan sehari-hari.

3. Toleransi

Mampu menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, dan kebiasaan orang lain, meskipun tidak sama dengan dirinya.

4. Disiplin

Berperilaku tertib dan menaati aturan atau kesepakatan yang berlaku, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar.

5. Kerja keras

Selalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghadapi kesulitan belajar dan menyelesaikan tugas hingga tuntas dengan sebaik mungkin.

6. Kreatif

Berpikir dan bertindak untuk menemukan ide atau hasil yang baru dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

7. Mandiri

Tidak mudah bergantung pada orang lain, dan mampu menyelesaikan tugas atau tanggung jawabnya sendiri (Fadlillah, 2016).

SIMPULAN

Bullying termasuk masalah serius yang terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif pada perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Penyebab bullying meliputi kurangnya pengawasan sekolah, pengaruh teman sebaya, kondisi keluarga yang kurang mendukung, serta kurangnya kekuatan antara pelaku dan korban. Dampak bullying sangat merugikan korbannya, seperti stres, depresi, rendahnya kepercayaan diri, hingga penurunan prestasi akademik. Penanganan bullying memerlukan keterlibatan aktif dari guru, orang tua, sekolah, dan masyarakat secara menyeluruh melalui peningkatan kapasitas guru, program anti-bullying yang terintegrasi dalam sinkronisasi, serta pemberdayaan orang tua dan komunitas. Dengan kerja sama yang baik dan kebijakan yang tegas, bullying dapat diminimalisir sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
2. Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN*.
3. Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). *PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH*.
4. Fadlillah, M. (2016). *PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN-PERMAINAN EDUKATIF*.
5. Fitroh, I., Rosidi, M. I., Tasnur, I., Hotimah, I. H., & Arrazaq, N. R. (2023). *Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo*.
6. Gunawan, I. M. S. (2023). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah*.
7. Hasan, S. H. (t.t.). *PENDIDIKAN SEJARAH UNTUK MEMPERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER*. 22(1).
8. Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>
9. *Pendidikan karakter*. (t.t.).
10. Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2021). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Jurnal Tematik*, 3.
11. Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). BENTUK BULLYING DAN CARA MENGATASI MASALAH BULLYING DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
12. Sukawati, A., Muiz Lidinillah, D. A., & Ganda, N. (2021). Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354–363. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35344>